



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell, menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif merupakan proses pendekatan untuk membangun suatu pernyataan pengetahuan dari perspektif yang konstruktif (seperti, makna yang berasal dari pengalaman seseorang, nilai sosial dan sejarah yang memiliki tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau bisa juga berdasarkan perspektif partisipatori (seperti berorientasi pada isu politik dan lainnya) (dalam Rukajat, 2018, p. 5). Pengetahuan yang dimaksudkan Creswell adalah pengetahuan yang dibangun berdasarkan interpretasi atau sudut pandang partisipan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga menekankan terhadap makna, penalaran, definisi dari peristiwa dalam konteks tertentu, dan lebih banyak meneliti beragam hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019, p. 6). Dengan begitu, fokus penelitian ini adalah melihat makna yang dibentuk generasi milenial dalam membaca berita LGBT di media *Sejuk.org*.

Sifat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat dalam melihat fakta dan sifat dari partisipan atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, p. 67). Dengan begitu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif untuk menjelaskan fenomena atau objek tertentu yang berkaitan dengan isu LGBT.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologinya, yang memiliki tujuan untuk melihat fenomena khalayak memaknai berita tentang LGBT. Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui sifat deskriptif ini adalah untuk meneliti dan mempelajari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dalam memaknai atau menginterpretasi sebuah pemberitaan. Dengan begitu, hasil keseluruhannya dapat peneliti deskripsikan dengan jelas dan mudah dimengerti berdasarkan realitasnya, sehingga peneliti dapat

mengetahui bagaimana pemaknaan yang dibentuk khalayak (generasi milenial) terhadap pemberitaan LGBT di media *Sejuk.org*.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pengertian paradigma mengacu pada seperangkat proposisi atau pernyataan yang menjelaskan bagaimana sebuah kehidupan dan dunia dipersepsikan (Haryono, 2020, p. 11). Konsep mengenai konstruksionisme pertama kali diperkenalkan Peter L. Berger, seorang sosiolog interpretatif dan Thomas Luckman. Menurut Berger, sebuah realitas tidak dibuat secara ilmiah dan tidak pula diturunkan Tuhan, melainkan realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan (dalam Eriyanto, 2002, p. 18). Penelitian dengan paradigma konstruktivisme ini pada dasarnya memandang setiap orang memiliki realitas yang dibentuk berdasarkan pengalaman hidupnya dan konstruksi sosial yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dinilai mampu memahami dan menafsirkan bagaimana khalayak menciptakan makna serta pemahamannya atas suatu berita. Dalam kasus ini, khalayak yang dimaksud adalah generasi milenial terhadap berita tentang LGBT di media *Sejuk.org*. Pemaknaan dan pemahaman yang dibentuk merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh hal-hal dari latar belakang mereka.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu aktivitas ilmiah yang dilakukan secara bertahap dari mulai menentukan topik penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, agar dapat diperoleh penjelasan dan pemahaman terkait pengertian atas topik, gejala, dan isu tertentu (Semiawan, 2010, pp. 2-3). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah gabungan dari analisis resepsi dan analisis isi teks. Analisis resepsi merupakan salah satu standar untuk mengukur khalayak yang membantu memberikan makna dari pemahaman teks media baik cetak maupun *online* dengan memahami bagaimana karakter teks media tersebut dikonsumsi khalayak (Hadi, 2009, pp. 1-2). Menurut Baran (2003), analisis resepsi memberi fokus penelitian pada individu dalam proses komunikasi massa atau *decoding* yaitu proses pemahaman dan pemaknaan individu dalam memahami teks media dan bagaimana individu tersebut menginterpretasikan isi media (dalam Hadi,

2009, p. 3). Teks media yang dimaksudkan disini dapat berupa tulisan berita di media *online*.

Alasan peneliti menggunakan analisis resepsi adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan pemaknaan yang dibentuk informan yaitu generasi milenial terhadap berita LGBT di media *Sejuk.org*. Analisis resepsi juga digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua dan ketiga yakni, untuk mengetahui posisi resepsi generasi milenial dalam memaknai berita LGBT di media alternatif *Sejuk.org* dan mengetahui faktor sosial dan budaya yang memengaruhi generasi milenial dalam memaknai pemberitaan LGBT di media *Sejuk.org*.

Pada metode analisis isi teks, peneliti menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana sebuah realitas dari peristiwa, kelompok, aktor, dan lainnya dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, p. 3). Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dalam sebuah pemberitaan. Umumnya, *framing* adalah metode untuk melihat bagaimana cara bercerita (*story telling*) media terhadap suatu fenomena (Eriyanto, 2002, p. 10). Dengan cara pandang media dan cerita yang dihasilkannya akan membentuk pandangan publik terhadap isu/peristiwa tertentu. Peneliti menggunakan analisis *framing* menurut Pan dan Kosicki. Model analisis *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, adalah metode untuk membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi terlihat lebih dibanding yang lain, sehingga khalayak akan lebih tertuju pada pesan yang ditonjolkan tersebut, menggunakan perangkat berupa sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Mubaraq, 2020, p. 62).

Metode analisis isi teks ini digunakan peneliti untuk mengetahui *preferred reading* dalam menentukan posisi informan saat memaknai teks media yang mengacu pada teori resepsi Hall, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Alasan peneliti menggunakan analisis isi teks adalah guna mencari tahu pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui beritanya. Analisis isi teks ini juga ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, yakni pesan apa yang ingin disampaikan penulis berita melalui pemberitaan LGBT yang dimuat di media alternatif *Sejuk.org*.

3.3 Informan

Dalam proses penggalan informasi, dibutuhkan informan kunci untuk melengkapi kajian. Menurut Sugiyono, teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah *purposive sampling* (dalam Pujarama & Yustisia, 2020, p. 68). Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Cara kerja teknik *purposive sampling* adalah peneliti terlebih dahulu membuat kriteria informan untuk menyaring informan kunci yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 68). Dalam menentukan jumlah informan, peneliti mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kedalaman analisis.

Penyeleksian kriteria informan ini dibutuhkan guna mendapatkan data yang lebih luas sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan LGBT di media *Sejuk.org*. Dalam wawancara mendalam tidak ada jumlah informan yang pasti, peneliti dibebaskan untuk menentukan berapa jumlah informan yang digunakan sesuai kebutuhan penelitian (Kriyantono, 2006, p. 100). Maka dari itu, peneliti menggunakan lima orang informan untuk diwawancarai. Adapun kriteria informan yang akan dipilih peneliti antara lain:

- 1) Informan berusia 21-43 tahun.
- 2) Informan sering mengakses media *online*.
- 3) Informan mengetahui dan pernah mengonsumsi berita LGBT di media *Sejuk.org*.

Proses pemilihan informan dilakukan peneliti dengan cara mencari informan yang sesuai dengan kriteria di atas. Kemudian, informan yang telah sesuai dengan kriteria penelitian diseleksi lagi berdasarkan latar belakang informan tersebut seperti, agama yang dianut, pekerjaan yang dimiliki, pendidikan terakhir, jenis kelamin, dan budayanya agar peneliti mendapatkan data yang lebih beragam. Setelah mendapat informan yang sesuai dengan kriteria penelitian dan jenis latar belakang yang berbeda, peneliti menghubungi informan tersebut untuk ditanya apakah bersedia diwawancarai menjadi informan dalam penelitian ini. Jika informan menolak, maka peneliti melanjutkan pencarian kepada informan lain. Namun, jika informan sudah setuju, maka selanjutnya peneliti melakukan diskusi untuk menentukan jadwal wawancara. Peneliti juga menanyakan informasi seputar

isu LGBT untuk mengetahui latar belakang informasi yang dipahami informan terkait isu penelitian yang diangkat.

Sebelum peneliti melakukan wawancara dengan informan terpilih, peneliti terlebih dahulu menganalisis isi teks artikel yang telah dipilih terkait LGBT di media *Sejuk.org*. Unit analisis yang dipilih adalah dua artikel dari media *Sejuk.org*. Artikel pertama yang dipilih berjudul “Saatnya Agama Melawan Fobia LGBT” dipublikasikan pada 30 Mei 2020. Fokus pemberitaannya adalah tentang berbagai tantangan yang harus dihadapi kelompok LGBT terhadap stigma negatif dan fobia masyarakat, terlebih lagi dalam kondisi pandemi Covid-19 yang membuat mereka semakin terpuruk. Isi berita juga menampilkan bagaimana peran media yang seharusnya dapat menghapus fobia masyarakat terhadap kelompok LGBT dan juga pandangan mengenai agama yang ramah LGBT. Artikel kedua yang dipilih berjudul “Komisioner Komnas Perempuan Kyai Imam Nakha’I Menegaskan LGBT dalam Islam Tidak Dosa” dipublikasikan pada 25 Juni 2020. Fokus pemberitaannya adalah tentang pernyataan dari beberapa tokoh dan pemuka agama terkait pandangan agama dalam melihat fenomena LGBT. Dalam artikel terdapat pandangan dari agama Islam, Kristen, dan Hindu.

Kedua artikel tersebut dianalisis menggunakan analisis *framing* model Pan & Kosicki dengan elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model analisis *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah metode untuk membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi terlihat lebih dibanding yang lain, sehingga khalayak akan lebih tertuju pada pesan yang ditonjolkan tersebut, menggunakan perangkat berupa sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Mubaraq, 2020, p. 62).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell menjelaskan bahwa terdapat enam tahapan dalam penelitian kualitatif, yakni identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, maksud dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisa dan penafsiran data, dan pelaporan (dalam Semiawan, 2010, p. 19). Pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat, serta memperhitungkan kemampuan partisipannya untuk terlibat secara aktif dalam

penelitian (Semiawan, 2010, p. 19). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua yakni, studi dokumen dan wawancara mendalam.

Metode wawancara, kuesioner, atau observasi biasanya sering dilengkapi dengan pengumpulan data melalui studi dokumen (Kriyantono, 2006, p. 118). Peneliti menggunakan studi dokumen dalam teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan kumpulan informasi dan data yang menunjang hasil analisis dan interpretasi data. Dokumen dapat berbentuk publik dan privat, dokumen publik contohnya adalah laporan polisi, artikel berita, transkrip acara TV, dan lainnya, sementara dokumen privat contohnya adalah memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya (Kriyantono, 2006, p. 118). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen publik, yaitu artikel berita dari media *Sejuk.org* terkait LGBT. Peneliti memilih secara *purposive* dua artikel dari kanal LGBTIQ yang dimuat *Sejuk.org* berjudul “Komisioner Komnas Perempuan Kyai Imam Nakha’I Menegaskan LGBT dalam Islam Tidak Dosa” dan “Saatnya Agama Melawan Fobia LGBT”. Kedua artikel berita ini dipilih sebagai bahan kajian karena memuat informasi terkait kelompok LGBT dalam pandangan agama yang masih menjadi isu sensitif untuk dibahas di media dan juga sensitif untuk diperbincangkan oleh masyarakat hingga saat ini.

Teknik wawancara mendalam adalah proses untuk mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan agar mendapat data yang utuh dan mendalam (Kriyantono, 2006, p. 100). Dalam penelitian ini, penggunaan teknik wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi dan pemahaman yang detail serta utuh dari jawaban informan. Menurut Kriyantono (2006, pp. 100-101), wawancara mendalam memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut.

- 1) Subyek wawancara tidak memiliki batasan, artinya tidak ada ukuran pasti berapa informan yang harus diwawancara peneliti untuk mendapatkan data. Bahkan, peneliti dapat menggunakan subyek hanya satu orang saja atau lebih dari dua orang.
- 2) Mendapat data yang detail dan lengkap, artinya dari wawancara mendalam ini peneliti mendapat data yang utuh dari jawaban informan. Wawancara mendalam ini menyediakan informasi secara lengkap

terkait latar belakang informan, opini, nilai-nilai, motivasi, pengalaman informan dan perasaan informan yang didapat dari keseluruhan hasil jawaban informan.

- 3) Memerhatikan bukan hanya dari jawaban verbal informan saja, tetapi juga dari segi observasi yang panjang tentang respons non-verbal dari informan.
- 4) Umumnya, wawancara mendalam dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan berkali-kali guna mendapat data yang lengkap dan detail. Wawancara mendalam tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu menit saja, perlu digali alasan informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.
- 5) Pertanyaan yang diajukan wawancara dapat berbeda bagi setiap informan, karena menyesuaikan dengan ciri informan tersebut. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda dari satu informan dengan informan yang lainnya.
- 6) Wawancara mendalam juga sangat dipengaruhi oleh suasana dan kondisi wawancara. Semakin kondusif suasana wawancara atau timbul keakraban antara peneliti dengan informan saat wawancara berlangsung, maka wawancara dapat berlangsung untuk waktu yang lama dan peneliti akan mendapat jawaban informan yang lengkap.

Pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis wawancara yakni, wawancara tidak terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara terstruktur. Berikut penjelasan jenis wawancara menurut Pujarama dan Yustisia (2020, pp. 90-91).

- 1) Wawancara tidak terstruktur, bersifat fleksibel karena pertanyaan yang diberikan tidak terikat (bebas) dengan tetap fokus pada isu yang ingin digali kepada informan. Umumnya, jenis wawancara ini diikuti oleh agenda atau topik tertentu yang diangkat dalam wawancara.
- 2) Wawancara semi-terstruktur, menjamin peneliti untuk mendapatkan data yang sama dari hasil wawancara pada informan penelitian. Peneliti harus menyusun daftar pertanyaan dan setiap pertanyaan dapat berbeda

untuk tiap informan, sehingga menghasilkan jawaban yang lengkap.

3) Wawancara terstruktur, terdapat beberapa keterbatasan dalam jenis wawancara ini, sehingga membuat hasil data yang didapatkan menjadi tidak kaya. Peneliti harus mengikuti panduan wawancara sesuai urutan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur karena data yang didapat cenderung luas dan menghasilkan jawaban beragam dari pandangan berbagai informan. Pertanyaan yang diajukan dapat berbeda-beda, sehingga peneliti dapat lebih memperkaya informasi dari informan. Dalam wawancara awal, peneliti mengajukan pertanyaan pendahuluan sebagai upaya untuk memunculkan keakraban atau interaksi awal dalam situasi wawancara dengan informan. Peneliti juga mengajukan pertanyaan pembuka untuk mengetahui pandangan awal informan terkait kelompok LGBT dan pemaknaannya setelah membaca berita LGBT di media *Sejuk.org*. Selanjutnya, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka yang dapat dijawab informan dengan jawaban yang lebih luas.

3.5 Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan data yang kredibel dan jelas sumbernya. Pada penelitian kualitatif terdapat empat teknik untuk mencapai keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dependabilitas), konfirmabilitas dan triangulasi (Endraswara, 2006, p. 111). Dari keempat teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri sebagai kepentingan untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data (Bachri, 2010, p. 56). Menurut Bachri (2010, pp. 56-57), Triangulasi ada berbagai cara, sebagai berikut.

- 1) Triangulasi Sumber, dengan membandingkan data yang didapat dari sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi Waktu, digunakan untuk memvaliditas data yang berhubungan dengan perubahan proses dan perilaku manusia melalui observasi pengamatan yang berulang.
- 3) Triangulasi Teori, digunakan untuk memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dibandingkan dengan memerlukan rancangan penelitian

pengumpulan dan analisis data yang lengkap, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dan menyeluruh.

- 4) Triangulasi Peneliti, digunakan untuk lebih dari satu peneliti dalam meninjau observasi atau wawancara, karena masing-masing peneliti memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam mengamati fenomena dan hasilnya akan dievaluasi.
- 5) Triangulasi metode, merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau temuan penelitian dan dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapat data yang sama dan sesuai.

Berdasarkan penjelasan kelima triangulasi tersebut, untuk meneliti resepsi generasi milenial dalam pemberitaan mengenai LGBT di media *Sejuk.org*, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data dari hasil wawancara dengan informan yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Triangulasi metode digunakan karena dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni dengan studi dokumen dan wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil data yang maksimal. Triangulasi teori juga digunakan untuk melihat posisi informan dari hasil wawancara dengan teori yang digunakan yakni *encoding-decoding* dalam studi resepsi yang dikembangkan Stuart Hall.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data-data yang dikumpulkan peneliti melalui komponen metodologi tertentu (Kriyantono, 2006, p. 86). Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada tahapan *encoding-decoding* yang dipaparkan Stuart Hall. Tahapan analisis data dalam analisis resepsi ini dimulai dengan melakukan tahapan *encoding*. Peneliti melakukan tahap *encoding* dengan menganalisis teks berita yang bertujuan untuk mengetahui representasi pemberitaan LGBT dari media *Sejuk.org*. Sederhananya, peneliti ingin melihat pesan atau makna dominan (*preferred reading*) dari teks berita yang dianalisis.

Terkait hal tersebut, dalam menganalisis dari sisi *encoding* peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai upaya mengetahui makna yang dibentuk pembuat berita di media *Sejuk.org*. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis *framing* untuk mendapatkan *preferred reading* yang ada dalam teks media. Analisis *framing* dapat dijelaskan sebagai metode analisis untuk memahami bagaimana realitas (peristiwa/isu/kelompok) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, p. 3). Umumnya, isi berita telah dibingkai berdasarkan sudut pandang jurnalis dan medianya dalam melihat sebuah isu/peristiwa. Dalam komunikasi, *framing* atau pembedaan memiliki definisi tentang bagaimana sebuah liputan media berita dapat membentuk opini publik dengan kerangka kerja yang khusus untuk dapat membantu serta membimbing pembaca agar memahami isi beritanya (Cissel, 2012, p. 67). Dengan begitu, pemahaman pembaca dalam memaknai sebuah isu telah dipengaruhi oleh pola pembentukan berita.

Model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan peneliti menggunakan *framing* model ini karena menekankan *framing* yang mengandung dua konsepsi terhubung yaitu konsepsi psikologi dan sosiologis. Dalam konsepsi psikologi, *framing* model Pan & Kosicki juga menempatkan informasi dalam konteks yang unik dan terdapat elemen-elemen yang menempatkan sebuah isu terlihat lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Dalam konsepsi sosiologis, *framing* dilihat dari konstruksi sosial atas realitas yaitu bagaimana seseorang memahami dirinya dan realitas di sekelilingnya berdasarkan klasifikasi, organisasi, dan penafsiran dari pengalaman sosialnya. Terdapat empat elemen *framing* yang digunakan Pan & Kosicki, sebagai berikut (Eriyanto, 2002, pp. 294-306).

- 1) Sintaksis, yakni berupa susunan atau pola pengaturan kata menjadi kalimat. Umumnya, ditulis dengan piramida terbalik dimulai dari judul *headline*, *lead*, *episode*, latar, dan penutup.
- 2) Skrip, yakni berupa cara wartawan menceritakan peristiwa ke dalam teks berita. Umumnya, bentuk skrip mengikuti pola 5W+1H yakni siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa. Elemen ini dapat memberi penekanan pada bagian apa wartawan mementingkan

informasi dengan mendahulukan topiknya dan pada bagian apa wartawan menutupi informasi.

- 3) Tematik, yakni cara wartawan menuliskan fakta berdasarkan sudut pandangnya terhadap peristiwa dalam bentuk teks berita yang lengkap dalam proposisi kalimat atau hubungan kalimat.
- 4) Retoris, yakni berupa cara wartawan menekankan fakta dengan gaya penulisan beritanya. Elemen dalam retorika adalah leksikon, pemilihan, dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menunjukkan peristiwa. Penekanan pesan juga bisa dilakukan dengan unsur grafis berupa foto, grafik, gambar, tabel, dan lain-lain untuk meningkatkan ketertarikan pembaca secara kognitif.

Tabel 3.1 Perangkat *Framing* Model Pan & Kosicki

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon, grafis, metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2002, p. 295

Seperti yang tertera dalam Tabel 3.1, menunjukkan bagaimana pola wartawan dalam meringkas berita. Wartawan menggunakan semua struktur atau wacana untuk dapat meyakinkan khalayak terhadap pemberitaan yang dibuatnya adalah fakta. Wartawan dapat memilih pesan apa yang ingin ditonjolkan dalam beritanya untuk menanamkan makna pada khalayak terhadap suatu peristiwa.

Setelah melakukan analisis *framing* Pan & Kosicki untuk mendapat *preferred reading*, peneliti melanjutkan untuk menganalisis data dari generasi milenial. Tahapan *decoding* ini dimulai dengan menyusun hasil transkrip wawancara peneliti dengan informan generasi milenial, lalu membuat pengelompokan kriteria dari transkrip tersebut dan mulai menganalisis dengan pertimbangan hal-hal yang

termasuk dalam proses *decoding* pesan. Peneliti mengacu pada analisis data model interaktif Miles dan Hubberman. Analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman (1994) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Penjelasan terkait analisis data model interaktif Miles dan Hubberman, sebagai berikut (Ibrahim, 2015, pp. 111-113).

1. Reduksi data, peneliti menyusun data lapangan, membuat rangkuman penelitian dan memasukkannya dalam kategori sesuai dengan aspek tertentu. Proses ini dapat membantu peneliti memastikan data-data yang sesuai dan tidak sesuai.
2. Penyajian data (*data display*), adalah upaya untuk menyajikan data-data yang dihasilkan dalam bentuk grafis, teks, gambar, dan lainnya secara jelas. Tujuan penyajian data adalah untuk memastikan data yang dihasilkan telah masuk dalam kelompok yang sesuai, untuk memastikan data sudah lengkap.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti dapat melakukan konfirmasi untuk mempertajam data yang sudah didapat sebelum ditarik kesimpulan. Analisis penelitian dapat dikatakan selesai jika seluruh data yang dihasilkan dan disusun, mampu memberikan jawaban jelas atas masalah penelitian.

Penggunaan analisis data model interaktif ini bertujuan untuk menganalisis hasil temuan data, setelah peneliti melakukan analisis *framing* teks berita dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil data tersebut dikumpulkan dan disusun berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dan sesuai dengan masalah penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, data tersebut disajikan dalam bentuk paragraf yang dikaitkan dengan dasar teori dalam penelitian ini yaitu *encoding-decoding* Stuart Hall. Terakhir adalah hasil observasi disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.